

PERAN SOCIOPRENEUR DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN PENGUATAN EKONOMI LOKAL BERBASIS KULINER TRADISIONAL: STUDI KASUS INKGUNG DJAWA WAROENG NDESSO DI BANTUL

Anik Widiastuti^{1*}, Maratus Sholihah², Meiliani Aulia³

^{1,2,3} Universitas Negeri Yogyakarta

Jl. Colombo No.1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email Correspondence: anikwidiastuti@uny.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received: April 19, 2026

Revised: May 06, 2026

Accepted: May 11, 2026

Kata Kunci:

Sociopreneur;

Pemberdayaan Masyarakat;

Ekonomi Lokal;

Inkgung Djawa;

Kuliner Tradisional.

Keywords:

Sociopreneur;

Community Empowerment;

Local Economy; Inkgung Djawa;

Traditional Culinary

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang kaya akan potensi ekonomi kreatif dan kearifan lokal yang menjadi penopang utama perekonomian di tengah era globalisasi. Salah satu bentuk nyata dari ekonomi ini adalah munculnya fenomena sociopreneur yang mengintegrasikan profit bisnis dengan pemberdayaan komunitas, seperti yang dilakukan usaha Inkgung Djawa Waroeng nDesso di Bantul. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis peran sociopreneur dalam pemberdayaan masyarakat dan penguatan ekonomi lokal melalui studi kasus usaha Inkgung Djawa Waroeng nDesso di Kabupaten Bantul. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sociopreneur dalam pemberdayaan masyarakat diwujudkan melalui perekrutan tenaga kerja lokal, pemberian kesempatan kerja yang inklusif, serta peningkatan keterampilan sumber daya manusia di lingkungan sekitar. Selain itu, praktik sociopreneur juga berkontribusi dalam penguatan ekonomi lokal melalui penggunaan bahan baku dari peternak setempat, peningkatan pendapatan masyarakat, serta berkembangnya sentra usaha kuliner tradisional di Desa Guwosari.

ABSTRACT

Indonesia is a country rich in creative economic potential and local wisdom, which serve as the main pillars of the economy in the era of globalization. One tangible manifestation of this economy is the emergence of the sociopreneur phenomenon, which integrates business profits with community empowerment, as exemplified by the Inkgung Djawa Waroeng nDesso business in Bantul. The objective of this study is to analyze the role of social entrepreneurs in community empowerment and the strengthening of the local economy through a case study of the Inkgung Djawa Waroeng nDesso business in Bantul Regency. The research method employed is qualitative descriptive, utilizing data collection techniques such as in-depth interviews, participatory

observation, and documentation. The results of the study indicate that the role of social entrepreneurs in community empowerment is realized through the recruitment of local labor, the provision of inclusive employment opportunities, and the enhancement of human resource skills in the surrounding community. Additionally, social entrepreneurship practices also contribute to the strengthening of the local economy through the use of raw materials from local farmers, increased community income, and the development of a traditional culinary business hub in Guwosari Village.

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman yang ditandai oleh pergeseran paradigma kehidupan manusia. Masyarakat Indonesia mengalami transformasi besar dari pola tradisional menuju era digital dan globalisasi. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menjadi tolok ukur kemajuan suatu bangsa karena memberikan manfaat nyata dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Bhismantara et al., 2024). Walaupun demikian, di tengah arus globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, identitas nasional Indonesia menghadapi tantangan berupa potensi terkikisnya nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa (Widiastuti et al, 2024). Tetapi adanya revolusi digital telah mengubah secara mendasar dunia kewirausahaan, membentuk pola baru dalam interaksi bisnis dengan konsumen serta pengembangan keunggulan kompetitif di pasar global (Viola et al., 2026). Di tengah krisis multidimensi saat ini, bukti empiris menunjukkan bahwa Usaha Kecil Menengah serta sektor informal justru menjadi penopang utama perekonomian Indonesia (Mingka, 2025).

Di sisi lain, masa krisis tersebut telah membangkitkan kesadaran baru, baik dari masyarakat maupun pemerintah, mengenai peran krusial Usaha Kecil Menengah dan sektor informal. Sehingga dapat mendorong pertumbuhan kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan wirausaha. UMKM merupakan pilar utama perekonomian nasional karena mendominasi jumlah usaha dan menyerap sebagian besar tenaga kerja, sehingga berperan penting dalam pertumbuhan dan ketahanan ekonomi lokal (Sayyidati et al., 2026).

Kewirausahaan adalah kegiatan untuk menjalankan, melaksanakan, dan berusaha (Syerhan, 2025). Kewirausahaan diartikan sebagai kemampuan seseorang individu untuk memulai atau menjalankan sebuah usaha. Kewirausahaan dianggap sebagai salah satu penggerak vital yang mendukung pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja,

peningkatan produktivitas, dan pengembangan usaha yang memiliki nilai tambah (Salsabila et al., 2026). Sehingga, kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga berperan dalam membentuk kemandirian, kreativitas, serta kemampuan inovasi individu dalam menghadapi dinamika perubahan zaman. Untuk membangun daya saing sumber daya manusia, pemerintah perlu memberikan perhatian utama pada penguatan sikap dan karakter anak-anak serta remaja sebagai generasi penerus bangsa (Widiastuti & MR, 2024).

Dalam konteks tersebut, pengembangan UMKM di era digital tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan keuntungan ekonomi, tetapi juga perlu diarahkan pada upaya pelestarian budaya lokal dan pemberdayaan masyarakat. Hal ini menjadi penting terutama pada sektor kuliner tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai komoditas ekonomi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya yang memiliki nilai historis dan simbolik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kewirausahaan yang mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan budaya secara simultan. Pendekatan tersebut dikenal sebagai *sociopreneur*, yang menekankan pada penciptaan nilai sosial melalui aktivitas bisnis (Citaristi, 2022).

Lebih lanjut, dalam beberapa tahun terakhir, pengembangan usaha kuliner berbasis kearifan lokal mulai banyak dikaji sebagai bentuk implementasi *sociopreneur*, karena dinilai mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal (Citaristati, 2022). Dengan memanfaatkan teknologi digital, pelaku usaha kuliner tradisional tidak hanya dapat memperluas jangkauan pasar, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada konsumen secara lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara IPTEK, UMKM, dan nilai sosial budaya melalui pendekatan *sociopreneur* menjadi strategi yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi sekaligus memperkuat identitas lokal.

Sedangkan, *sociopreneur* merupakan bentuk lanjutan yang mengintegrasikan nilai sosial dengan pemberdayaan komunitas dan solusi masalah lingkungan ke dalam model bisnis berkelanjutan. *Sociopreneur* adalah individu wirausaha yang menggabungkan kemampuan kewirausahaan dengan kepedulian sosial untuk menciptakan solusi atas berbagai permasalahan di masyarakat (Anggraini, 2026). Sehingga tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi saja, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat. Salah satu usaha yang mengintegrasikan konsep *sociopreneur* adalah usaha Ingkung Jawa Waroeng nDesso.



Gambar 1. Ayam Inkung

Sumber : visitingjogja.jogjaprov.go.id 2017

Usaha Inkung Jawa Waroeng nDesso adalah usaha warung makanan yang menyajikan hidangan ayam kampung yang dimasak dengan campuran santan kelapa dengan cita rasa tradisional. Inkung Jawa Waroeng nDesso dibangun sejak tanggal 9 September 2011 merupakan warung pertama yang menjual hidangan inkung di daerah Kalurahan Guwosari. Usaha ini tidak hanya berfokus untuk mengejar *profit* atau keuntungan saja, tetapi juga sebagai salah satu langkah pelestarian warisan budaya. Inkung adalah salah satu menu hidangan yang memiliki makna simbolik mendalam, di mana ayam yang dimasak utuh dan disajikan dalam posisi duduk seperti bersujud melambangkan ketundukan, keikhlasan, serta kesungguhan hati dalam berdoa (Ramiyati et al., 2025). Inkung adalah hidangan tradisional yang sakral digunakan oleh masyarakat zaman dahulu sebagai salah satu *ubarampe sesajen* dalam acara-acara tradisi Jawa tertentu. Contohnya pada acara kelahiran, pernikahan, dan bahkan kematian.

Inkung Jawa Waroeng nDesso juga mewujudkan karakter ekonomi lokal melalui keterlibatan aktif masyarakat sekitar dalam operasional usaha. Selain itu, prioritas pasokan bahan baku utama yaitu ayam kampung juga berasal dari warga setempat. Untuk saat ini seiring berkembangnya waktu, permintaan konsumen kian meningkat, maka juga mendorong kolaborasi dengan *bakul* lokal dalam penyediaan bahan baku usahanya. Namun, kesempatan masyarakat sekitar untuk menjualkan ayam kampung miliknya secara langsung tetap masih terjaga.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Sociopreneur

Sociopreneur (kewirausahaan sosial adalah pendekatan inovatif yang menggabungkan prinsip-prinsip kewirausahaan dan bisnis untuk menciptakan solusi berkelanjutan atas permasalahan sosial dan lingkungan (Hartanti et al., 2021). Karakter seorang *sociopreneur* mendesak untuk ditumbuhkan karena melibatkan kemahiran individu dalam menyinergikan fleksibilitas kognitif dengan kepedulian sosial, yang kemudian diwujudkan melalui partisipasi aktif dan tindakan nyata bagi lingkungan (Widiastuti & MR, 2024). Ciri utama sociopreneur berfokus pada dampak sosial bukan sekedar keuntungan, menggunakan model bisnis kreatif, melakukan kolaborasi dengan pemangku kepentingan (pemerintah/LSM), serta menerapkan evaluasi dampak yang nyata (Nisa et al., 2024). Manfaat dari sociopreneur diantaranya mampu menjawab masalah kompleks secara inovatif dan berkelanjutan. Tantangan utamanya terletak pada akses pendanaan, pengukuran dampak, dan skalabilitas program (Hasanah et al., 2022).

Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif adalah salah satu konsep pembangunan ekonomi yang menggunakan kreativitas, ide, dan kekayaan intelektual sebagai fondasi bagi perkembangan Indonesia. Pertumbuhan ekonomi didorong oleh tenaga kerja kreatif di Indonesia melalui strategi peningkatan keterampilan (Suwandi et al., 2025). Peran dari ekonomi kreatif dalam pembangunan dapat dilihat sebagai mesin pertumbuhan di tengah perlambatan pertumbuhan ekonomi selama masa pandemi, dimana sisi permintaan memberikan kontribusi yang signifikan (Kontan, 2025).

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian individu maupun kelompok dalam mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya. Menurut Edi Suharto, secara konseptual, pemberdayaan bukan sekedar pemberian bantuan secara pasif, melainkan upaya stimulan untuk menumbuhkan kekuatan internal (*power within*) agar masyarakat mampu mengidentifikasi masalah dan menentukan solusi secara mandiri. Dalam literatur kontemporer, pemberdayaan sering dikaitkan

dengan konsep partisipasi aktif, di mana keberhasilan suatu program diukur dari sejauh mana masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan hingga pelaksanaan teknis di lapangan (Mardikanto & Soebiato, 2022). Proses ini mencakup penguatan aspek kognitif, psikologis, dan struktural, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan kesejahteraan hidup dan martabat sosial melalui transformasi sosial yang berkelanjutan (Widiastuti et al., 2024).

Potensi Ekonomi Lokal

Sejalan dengan upaya pemberdayaan, optimalisasi potensi ekonomi lokal menjadi instrumen krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif di suatu wilayah. Potensi ekonomi lokal mencakup seluruh sumber daya, baik berupa kekayaan alam, kearifan lokal, maupun keterampilan spesifik penduduk yang dapat dikembangkan menjadi nilai tambah ekonomi (Kamal, 2023). Pemanfaatan potensi ini sering kali berfokus pada pengembangan unit usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang berbasis pada karakteristik unik daerah tersebut guna menciptakan kemandirian ekonomi. Melalui pendekatan ekonomi kerakyatan, pemanfaatan aset lokal tidak hanya berfungsi sebagai penggerak roda ekonomi daerah, tetapi juga sebagai benteng ketahanan ekonomi terhadap fluktuasi pasar (Latiep et al., 2024). Integrasi antara inovasi kreatif dan nilai-nilai lokal menjadi kunci utama agar produk atau jasa yang dihasilkan memiliki daya saing tinggi namun tetap berpijak pada identitas asli daerah (Heri., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam terkait “Peran *Sociopreneur* Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Penguatan Ekonomi Lokal Melalui Usaha Ingkung Djawa Waroeng Ndesso.” Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji fenomena sosial secara mendalam, kontekstual, dan holistik berdasarkan pengalaman serta perspektif para pelaku yang terlibat secara langsung. Lokasi penelitian berada di Ingkung Djawa Waroeng nDesso, Kalurahan Guwosari, Kapanewon Pajangan, Kabupaten Bantul.

Subjek penelitian terdiri dari dua informan kunci yaitu pemilik usaha atau owner, masyarakat sekitar, dan karyawan operasional yang dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan pengetahuan mendalam dan pengalaman langsung terkait praktik *sociopreneur*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yang mencakup: (1) wawancara

mendalam secara terstruktur guna menggali informasi secara sistematis terkait praktik sociopreneur dan implikasinya; (2) observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung proses operasional usaha, meliputi kegiatan produksi, penyajian, serta interaksi dengan pelanggan; dan (3) dokumentasi berupa pengumpulan data visual dan arsip usaha yang mendukung kelengkapan informasi penelitian.

Instrumen penelitian dalam studi ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama (human instrument) yang berperan dalam merancang, mengumpulkan, dan menganalisis data. Untuk menunjang proses tersebut, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, serta perangkat dokumentasi seperti alat perekam dan kamera. Keabsahan data dijamin melalui penerapan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antar informan, triangulasi metode dengan menguji konsistensi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan secara berkelanjutan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) reduksi data, berupa proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang relevan; (2) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur sehingga memudahkan pemahaman; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh temuan yang valid dan mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Waroeng nDesso

Sumber : cahayatheprince.com 2017

Peran *Sociopreneur* Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Ingkung Jawa Waroeng nDesso terletak di Karangber, Guwosari, Pajangan, Bantul, Yogyakarta yang menjual aneka menu hidangan utama ingkung ayam kampung. Menyajikan cita rasa autentik tradisional yang tetap mempertahankan resep turun-temurun dari Ibunda dari owner Ingkung Jawa Waroeng nDesso yaitu Bapak Yudi Susanto. Awal mula berdirinya usaha Ingkung Jawa Waroeng nDesso bermula dari adanya Kampung Wisata Batok Santan yang dikenal melalui kerajinan batok dan kuliner sederhana seperti wader goreng. Sehingga, Bapak Yudi Susanto terinspirasi untuk mengembangkan usaha warung makan.

Awalnya Bapak Yudi Susanto mempertimbangkan untuk membuat usaha seafood. Namun setelah melakukan riset secara mandiri dengan bantuan informasi yang ada di Google yang mengungkap peluang ikonik pada usaha ingkung yaitu hidangan tradisional Jawa yang belum dieksploitasi komersial. Sejak saat itu, pada tanggal 9 September 2011, usaha Ingkung Jawa Waroeng nDesso resmi berdiri yang kemudian menjadi pelopor yang memicu munculnya warung ingkung lain di sekitar Guwosari seperti usaha ingkung Mbah Cemplung dan Pak Budi di sekitar Kalurahan Guwosari, Kabupaten Bantul.

Ingkung Jawa Waroeng nDesso adalah usaha yang menjual hidangan pertama di daerah Kalurahan Guwosari yang kemudian menginspirasi masyarakat sekitar untuk mendirikan usaha ingkung, sehingga di daerah tersebut dikenal dengan usaha ingkung ayam. Adanya banyak pesaing usaha tersebut tidak membuat Bapak Yudi Susanto merasa ketakutan karena beliau merasa bangga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam pelestarian warisan budaya salah satunya yaitu pada usaha makanan tradisional.

Ingkung Jawa Waroeng nDesso menjadi pelopor usaha kuliner ingkung pertama di Kalurahan Guwosari, Bantul, yang dapat menginspirasi masyarakat sekitar untuk mendirikan warung serupa seperti warung ingkung Mbah Cemplung, Pak Budi, dan lain sebagainya. Sehingga daerah tersebut, kini dikenal sebagai sentra ingkung ayam. Keberhasilan awalnya sejak 9 September 2011 membuktikan bahwa potensi ekonomi dari warisan budaya Jawa dapat mendorong kesadaran kolektif untuk melestarikan tradisi melalui wirausaha lokal.

Meski muncul banyak pesaing, pemilik usaha Ingkung Jawa Waroeng nDesso justru merasa bangga. Karena hal tersebut, dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam

pelestarian kuliner tradisional. Meskipun demikian, keunggulan kompetitif dari Ingkung Jawa Waroeng nDesso tetap terjaga melalui cita rasa autentik dari resep turun-temurun tanpa MSG, ayam kampung asli, dan teknik masak *areh* santan bersamaan saat presto, menjadikannya pembeda utama di tengah persaingan usaha ingkung yang kian berkembang. Selain itu, penyajian hidangan memanfaatkan cobek gerabah untuk memperkuat kesan autentik serta piring rotan guna menghidupkan kembali pengalaman kuliner tradisional Jawa secara utuh.

Peran *Sociopreneur* Dalam Penguatan Ekonomi Lokal

Berdirinya Ingkung Jawa Waroeng nDesso secara strategis membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Untuk saat ini, sudah merekrut 15 karyawan lokal yang terdiri dari 8 perempuan dan 7 laki-laki dengan rentang usia 30-50 tahun. Bagian pekerjaan juga sangat beragam yaitu terdapat posisi waiter atau bertugas melayani konsumen, pemotong ayam, memasak, hingga admin. Melalui sistem shift fleksibel dari pukul 08.00 WIB pagi hingga 20.00 WIB malam.

Prioritas perekrutan dari warga desa sekitar dapat mencerminkan prinsip *sociopreneur* yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi pedesaan secara inklusif. *Sociopreneur* berbeda dari entrepreneur konvensional karena berfokus pada penciptaan nilai sosial melalui kolaborasi dan semangat gotong royong, dengan keuntungan sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan bersama (Arianti et al., 2026). Inisiatif ini tidak hanya menciptakan stabilitas finansial bagi komunitas Guwosari, Bantul, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan individu, seperti mantan pekerja pembuat emping yang kini mencapai kemajuan ekonomi signifikan setelah bergabung. Pendekatan ini memperkuat ketahanan sosial-ekonomi lokal yang sekaligus melakukan gerakan pelestarian warisan budaya Jawa melalui keterlibatan aktif masyarakat.

Dalam praktik budaya organisasi, Ingkung Jawa Waroeng nDesso menerapkan pendekatan terbuka. Semua karyawan diberikan kesempatan untuk memberikan masukan, saran, dan ide terkait perbaikan pelayanan terhadap konsumen. Hal ini memungkinkan kontribusi aktif mereka dalam memajukan usaha, memperkuat rasa kepemilikan, dan inovasi internal. Beberapa karyawan juga diberi kesempatan mengikuti seminar, dengan pengetahuan yang dibagikan secara kolektif untuk meningkatkan standar pelayanan. Strategi ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan SDM lokal, mencerminkan peran *sociopreneur* dalam membangun ketahanan

karyawan usaha Ingkung Jawa Waroeng nDesso.

Karyawan Ingkung Jawa Waroeng nDesso sering kali menghadapi tantangan operasional berupa miskomunikasi pesanan. Sehingga solusi yang harus dilakukan yaitu harus melakukan *cross-check* rutin untuk mencegah kesalahan. Adanya pendekatan proaktif ini mencerminkan adaptasi tim dalam menjaga kualitas pelayanan. Penerapan model *sociopreneur* tidak hanya memberdayakan karyawan melalui pelatihan dan inklusi ide, tetapi juga mengintegrasikan pelestarian budaya untuk memperkuat ekonomi lokal Guwosari. Sehingga secara keseluruhan, usaha ini menjadi teladan wirausaha tradisional yang berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat dan ketangguhan UMKM di era modern saat ini.

Ingkung Jawa Waroeng nDesso berhasil menerapkan strategi promosi organik tanpa sponsor berbayar. Dengan memanfaatkan kekhasan kuliner ingkung tradisional untuk menarik perhatian masyarakat lokal. Artis, dan selebgram seperti Cak Lontong, Asri Welas, serta Ndarboy Genk juga pernah berkunjung untuk menikmati cita rasa khas tradisional tersebut. Adanya eksposur media sosial cetak dan digital juga menciptakan efek viral yang mengubah persepsi ingkung dari sekadar *ubarampe* sesajen menjadi ikon kuliner Guwosari, Bantul. Kehadiran selebriti ini memicu *booming* popularitas dan meningkatkan kapasitas produksi dari 20-30 ekor ayam harian menjadi 80-90 ekor saat musim libur. Pendekatan *sociopreneur* ini optimal mengubah pengaruh sosial menjadi *multiplier effect* ekonomi lokal yang berkelanjutan bagi masyarakat sekitar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, peran *sociopreneur* pada usaha Ingkung Djawa Waroeng nDesso terbukti berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat dan penguatan ekonomi lokal di Kelurahan Guwosari, Kabupaten Bantul. Peran tersebut diwujudkan melalui perekrutan tenaga kerja dari masyarakat sekitar, pemberian kesempatan kerja yang inklusif, serta peningkatan keterampilan sumber daya manusia melalui melibatkan karyawan dalam kegiatan usaha. Selain itu, penguatan ekonomi lokal dilakukan melalui penggunaan bahan baku utama yang bersumber dari peternak setempat, sehingga mendorong peningkatan pendapatan masyarakat dan memperkuat aktivitas ekonomi desa. Dengan demikian, praktik *sociopreneur* pada usaha Ingkung Djawa Waroeng nDesso menunjukkan bahwa integrasi antara kegiatan bisnis dan kepedulian sosial

dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, G., Zarkasi, I. R., Kulau, F., Sunarmo, Haroni, N., Hanafi, D. (2026). Digital *Sociopreneur* untuk Pemberdayaan Masyarakat melalui Inovasi Komunikasi Pemasaran Digital di Kampung Cibayawak, Desa Pagelaran, Banten. *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari (JAMALI)*, 8(1). 131-139. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol8.iss1.art14>
- Astuti, E. D., Tarto, T., Utami, R. T., & Oktaviany, V. (2025). Transformasi UMKM digital berbasis potensi lokal. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(2), 2150-2158.
- Anggraini, H. (2026). Kajian *Sociopreneur* Generasi Muda: Inovasi Sosial Di Tengah Transformasi Ekonomi Digital Dan Agribisnis. *Jurnal Pertanian Agros*, 28(1), 26-35. <https://doi.org/10.37159/jpa.v28i1.132>
- Bhismantara, B. S., Iskandar, M. Y., Wijayanti, H. T., Widiastuti, A., Wulandari, T., & Rokhim, H, N. (2024). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pemanfaatan Teknologi Pada Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 74-80.
- Chotimah, S. (2019). Perubahan Sosial Ekonomi Desa Wisata Ingkung Quali Dusun Kalakijo Guwosari Pajangan Bantul (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Citaristi, I (2022). Organisation For Economic Co-Operation And Development-OECD. *In The Europa Directory of International Organization 2022* (pp. 694-701). Routledge.
- Citraistati, I. (2022). United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization-UNESCO. *In The Europa Directory of International Organizations 2022* (pp. 369-375)
- Hartati, A. S., Warsiski, A. Y. N., Kusmantini, T., & Diantoro, A. K. (2021). Kewirausahaan sosial dan inovasi sosial. *Kemendikbud*. Jakarta.
- Hasanah, B., Sururi, A., Prananda, D. P., & Noval, A. M. (2022). Kewirausahaan sosial: partisipasi masyarakat dan evaluasi dampak sosial-ekonomi. *Jurnal Administrasi Negara*, 28(3), 291-317.
- Heri, A. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1376-1388.
- Kamal, K. (2023). Sektor Unggulan Dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Kota Padangsidimpuan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 4788-4802.
- Kontan. (2025). *Ekonomi Kreatif Tumbuh 5,69%*. <https://nasional.kontan.co.id/>
- Latiep, I. F., Majid, B., Anggraini, A., Poddala, P., & Hardiyono, H. (2024). Penguatan Ekonomi Lokal Melalui Pemberdayaan Digital dan Strategi Inovatif untuk UMKM dan Masyarakat Mandiri. *Journal of Career Development*, 2(2).

- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mingka, A. F., (2025). Optimalisasi Strategi dalam Menumbuhkan Wirausaha Kecil Menengah (WKM) yang Tangguh. *JEK-Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Kreatif*, 10(1), 1-7. <https://doi.org/10.59179/jek.v10i01.53>
- Mursalim, S. W., & Kurniati, T. (2020). Sociopreneurship Sebagai Upaya Pemberdayaan di Kota Tasikmalaya. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 4(1), 182-186.
- Ramiyati, Aricindy, A., & Wasino, & Astuti, T., (2025). Makna Simbolik Tradisi Manganan sebagai Wujud Syukur dan Identitas Budaya Masyarakat. *SUJUD: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(4). 545-556. <https://doi.org/10.63822/01t6vh03>
- Salsabila, S. S., Rahayu, W. P., & Prasetyowati, A. (2026). Dampak Kewirausahaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Systematic Literature Review. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(1), 902-912. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i1.5363>
- Sayyidati, N. Musfik, & Musfik, N. C. (2026). Dinamika Penguatan Umkm Dalam Meningkatkan Ketahanan Ekonomi: Studi Kualitatif Di Kabupaten Pamekasan. *ILTIZAM: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 3(2), 39-56. <https://doi.org/10.35316/iltizam.v3i2.8453>
- Suharto, Edi. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suwandi, S., Shafariah, H., & Lambyombar, Y. (2025, April). Penguatan pertumbuhan ekonomi kreatif di Indonesia: sebuah kajian literatur. In *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*. (Vol. 4, pp. 308-318).
- Syerhan, M. H., (2025). Analisis Pemahaman Risiko Kewirausahaan Pada Usaha Kecil Mikro. *JEK-Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Kreatif*, 10(1), 8-14. <https://doi.org/10.59179/jek.v10i01.58>
- Suwandjojo, D. P. (2021). Pelestarian Ayam Ingkung Sebagai Ikon Budaya Wisata Kuliner Kampung Ingkung, Pajangan, Bantul Yogyakarta. In *Seminar Nasional Kepariwisata (SENORITA)#2 2021*.
- Viola, A., Permana, T. A., Rasid, M. I., Zaki, M., Ramadhani, C., & Darsih, T. S. K. (2026). Transformasi Strategi Pemasaran Digital dalam Ekosistem Kewirausahaan Modern: Tinjauan Literatur. *TAKUANA: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(4), 1640-1651. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.375>
- Widiastuti, A., & Wulandari, T. (2024). Social Action Project to Enhance Entrepreneurial Competencies. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 13(3), 483-491.
- Widiastuti, A. & MR, M. I. F. (2024). Meningkatkan Sikap Sociopreneur Peserta Didik Melalui Social Action Project dan Project Based Learning. *SCHOLARIA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 107-118. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i2.p107-118>

Widiastuti, A., MR, M. I. F., Widodo, S. F. A., Ahmed, T., Shahzeb, S. (2024). Integration of Pancasila and Islamic values in Indonesia's futuristic education transformation: Multicultural analysis. *JSS: Journal of Social Studies*, 20(2), 133-144. Doi: 10.21831/jss.v20i2.76379